

PENELITIAN PENANGANAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH

*(Studies on the Coping of Street Children through Home
Shelter)*

SURADI

Abstract One among model which developed by the Ministry of Social Affairs in serving street children is "Rumah Singgah". The model was initiated by the Ministry in 1999. The Rumah Singgah is fully conducted by community and the Ministry supports the community through fund and guidance. The study evaluates three aspects, which are organization, activities and street children characteristics. Those three aspects are seen in a system. However, even though the Rumah Singgah supported by enough facilities, fund and human resources but it is not optimal in terms of social services

Kata Kunci: Street Children, Home Shelter, Rumah Singgah

1. PENDAHULUAN

Fenomena sosial di perkotaan yang kini menarik perhatian berbagai pihak adalah anak. Keberadaan anak jalanan ini merupakan bagian dari komunitas kota. Mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, di semua daerah perkotaan di seluruh Indonesia dengan mudah menemukan anak jalanan. Sehingga keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan.

Berdasarkan data pada Pusat Data dan Informasi Departemen Sosial, pada

tahun 2002 jumlah balita terlantar 1,2 juta, anak terlantar 3,5 juta, anak korban tindak kekerasan dan diperlukan salah 43 ribu, anak nakal 193 ribu, dan anak jalanan 94 ribu. Dibandingkan dengan data tahun 2001, angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah ini akan mengalami peningkatan disebabkan oleh masih terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial serta berbagai bencana di berbagai wilayah di Indonesia. Mereka hidup diliputi ketidak pastian akan hari depannya, dimana pada umumnya mereka tidak sekolah, mengkonsumsi gizi buruk, tinggal di tempat yang tidak layak huni, dan rentan terhadap eksploitasi ekonomi maupun sosial-psikologis dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya. Oleh sebab itu, meskipun kehidupan di jalanan

memberikan harapan bagi anak jalanan dan keluarganya dalam sector ekonomi, namun sebenarnya mereka itu kehilangan berbagai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi. Mereka sangat potensial menjadi korban kecelakaan lalu lintas, korban pemerasan, penganiayaan, korban perkosaan, sodomi dan rentan terhadap penyakit menular seksual dan penyakit lainnya.

Dengan demikian masalah utama yang dihadapi oleh anak jalan adalah kebutuhan sosial dasar dan serta perlindungan terhadap berbagai kondisi dan situasi yang mengganggu pertumbuhan fisik, mental maupun sosial mereka. Keseluruhan kondisi dimaksud pada gilirannya akan menciptakan anak yang terhambat tumbuh kembangnya, yang selanjutnya akan melahirkan kualitas Sumber daya manusia masa depan yang sangat rendah. Padahal sama-sama disadari, bahwa lima sampai dengan 10 tahun ke depan, anak-anak tersebut akan memasuki masa remaja, dimana pada saat yang bersamaan terjadi proses transformasi sosial budaya yang cepat sebagai konsekuensi dari globalisasi. Di masa-masa yang akan datang, akan sulit mengendalikan masuknya nilai dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa sendiri. Karena itu, tanpa sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti memiliki kecerdasan, kreativitas, berkepribadian dan berakhlak, maka bangsa Indonesia akan mengalami masalah serius dalam menjamin kelangsungan pembangunan nasional.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, berbagai kebijakan dan

program perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan guna menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi upaya peningkatan kesejahteraan anak Indonesia. Model yang selama ini dikembangkan oleh Departemen Sosial dalam penanganan anak jalanan adalah Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak dan *boarding house*. Model ini akan efektif membantu anak jalanan untuk tumbuh kembang secara optimal, apabila dikelola secara professional sesuai nilai dan prinsip-prinsip yang dikembangkan di dalam pekerjaan sosial.

Khusus untuk penanganan anak jalanan dengan model Rumah Singgah, dilaksanakan dengan tujuan (1) menyatukan kembali anak jalanan dengan keluarganya, keluarga pengganti, panti dan pesantren, (2) Mempertahankan dan mengembalikan anak jalanan ke sekolah, serta (3) meningkatkan pendapatan dan kemampuan orang tua anak jalanan dalam pengasuhan anaknya (pemenuhan kebutuhan sosial dasar). Program kesejahteraan sosial bagi anak jalanan tahun 2001 ini merupakan program yang sesuai dengan kebijakan otonomi daerah. Dalam kebijakan ini Departemen Sosial selalu instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial (yang di dalam termasuk PKS-anjal), terbatas pada penentuan kebijakan umum (termasuk dalam plafon anggaran). Selanjutnya, pemerintah propinsi yang mengembangkan program lebih lanjut berdasarkan kondisi lokal dan dana yang ada. Sehubungan dengan itu dalam pelaksanaan program, sangat dimungkinkan terjadi berbagai variasi dalam bentuk proyek, penyaluran dana dan waktu pelaksanaan kegiatannya.

Dalam upaya mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan melalui Rumah Singgah, dilaksanakan penelitian evaluatif. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) memperoleh data dan informasi obyektif tentang proses pelaksanaan program PKS-Anjal melalui Rumah Singgah, (2) memperoleh data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada anak jalanan, (3) memperoleh data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada orang tua anak jalanan, dan (4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program PKS-Anjal melalui Rumah Singgah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian evaluatif ini, yaitu (1) mengetahui efektivitas model Rumah Singgah dalam penanganan anak jalanan, dan (2) perbaikan program PKS-Anjal di masa depan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengendaliannya.

2. KERANGKA PEMIKIRAN

Fenomena anak jalanan mulai menarik perhatian serius setelah terjadi krisis ekonomi yang diikuti dengan krisis sosial dan politik pada tahun 1997. Jauh sebelumnya (pada akhir tahun 80-an), sudah ada diskusi tentang anak jalanan, namun belum ditindaklanjuti dengan program penanganannya. Baru pada tahun 1999, pemerintah mengembangkan Rumah Singgah sebagai alternatif model penanganan anak jalanan.

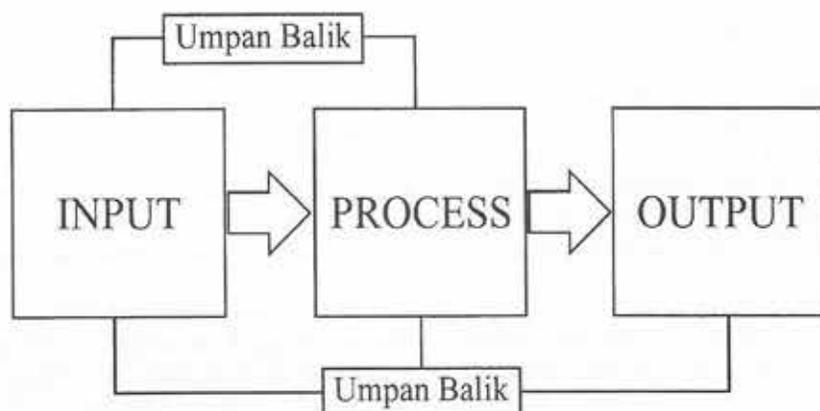
Dalam perspektif pekerjaan sosial, Rumah Singgah merupakan sistem pelaksana perubahan yang sekaligus merupakan sumber informal bagi anak jalanan. Karena itu penggunaan kata rumah pada Rumah Singgah mengandung harapan, bahwa Rumah Singgah dapat berperanan sebagai institusi yang mengisi kekurangan fungsi keluarga pada batas-batas tertentu. Kemudian penggunaan kata singgah pada Rumah Singgah mengandung makna, bahwa Rumah Singgah menjadi tempat persinggahan atau perhentian (*selter*) sementara bagi anak jalanan. Sehubungan dengan itu Rumah Singgah tidak dapat dibebani dengan keseluruhan fungsi keluarga.

Dalam pedoman penyelenggaraan Rumah Singgah, ada tiga tujuan utama yang akan dicapai, yaitu (1) menyatukan kembali anak jalanan dengan keluarganya, keluarga pengganti, panti dan pesantren, (2) mempertahankan dan mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan (3) meningkatkan pendapatan dan kemampuan orang tua anak jalanan dalam pengasuhan anaknya (pemenuhan kebutuhan sosial dasar) (lihat Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002). Tujuan tersebut akan dapat dicapai apabila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki komitmen dan kompeten yang memadai. Oleh karena itu, kualifikasi SDM merupakan kunci dari proses kegiatan dan kinerja Rumah Singgah.

Dalam buku pedoman penyelenggaraan Rumah Singgah, keberadaan Rumah Singgah diposisikan sebagai organisasi pelayanan manusia (*human service organization*) yang di dalamnya ada unsur input (struktur, program, sarana, SDM, dana), proses

(jenis-jenis kegiatan) dan output (kondisi dan perilaku anak jalanan). (lihat Dit Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002). Sehubungan dengan itu, maka kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini mendasarkan pada ketiga unsur tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Compton and Galawy (1989), bahwa model evaluasi (penelitian

evaluasi) di dalamnya mencakup tiga unsur utama, yaitu masukan, proses dan keluaran. Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian evaluasi, maka dalam penelitian ini akan lebih dipusatkan pada unsur proses dan keluaran dari pelaksanaan penanganan anak jalanan melalui model Rumah Singgah.



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode diskriptif dan pendekatan kualitatif. Arah dari metode dan pendekatan ini untuk memperoleh gambaran yang obyektif dan mendalam mengenai kegiatan dan hasil yang dicapai oleh Rumah Singgah. Jenis data yang dikumpulkan adalah kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian dilakukan di 9 propinsi/ 10 kota besar, yaitu Medan, Padang, Lampung, Yogyakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Malang, Makassar dan Mataram. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pemetaan anak jalanan yang dilakukan oleh Departemen Sosial bekerja sama dengan Universitas Atmadjaya Jakarta

tahun 1999 sebagai data dasar bagi kepentingan program Jaring Pengaman Sosial - Bidang Sosial (JPS-BS). Mengingat besarnya populasi Rumah Singgah yang tersebar di 9 kota besar, maka penelitian ini dilakukan terhadap sample. Dengan memperhatikan homogenitas populasi, maka pada masing-masing kota besar tersebut diambil 2 (dua) Rumah Singgah. Selanjutnya pada masing-masing Rumah Singgah diambil 5 (lima) anak jalanan penerima beasiswa, 5 (lima) anak jalanan peserta pelatihan ketrampilan, 5 (lima) orang tua anak jalanan, 1 (satu) orang bagian administrasi Rumah Singgah, dan 1 (satu) orang pekerja sosial. Dengan demikian jumlah responden pada 9 propinsi/ 10 kota besar seluruhnya adalah 45 anak penerima beasiswa, 45

anak peserta pemberdayaan, 45 orang tua, 18 bagian administrasi Rumah Singgah, 18 dan pekerja sosial

Untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan, dirancang 5 (lima) instrumen penelitian bagi 5 (lima) responden dalam bentuk kuesioner, dengan rincian sebagai berikut :

1. Instrumen Kode A1 : Untuk anak jalanan penerima beasiswa
2. Instrumen Kode A2 : Untuk anak jalanan peserta pelatihan ketrampilan
3. Instrumen Kode B : Untuk orang tua anak jalanan.
4. Instrumen Kode C1 : Untuk pengelola Rumah Singgah
5. Instrumen Kode C2 : Untuk pekerja sosial

Selain menggunakan teknik wawancara, dilakukan studi dokumentasi, yakni mempelajari laporan-laporan yang ada, buku teks, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimen atau eksperimen semu dengan model sebagai berikut: Rancangan ini dikembangkan Campbell, Stanley, Huck, Cormier dan Bounds (Irawan Soehartono, 1995). Dalam rancangan tersebut X adalah perlakuan dan O pengukuran atas variable setelah memperoleh perlakuan. Namun demikian, untuk mengetahui kondisi awal kelompok observasi peneliti memanfaatkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Direktorat Peningkatan Kesejahteraan Anak tahun 200 sebagai rujukan dalam mengenali kondisi dan perilaku anak

jalanan sebelum memperoleh perlakuan.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasikan dalam bentuk table tunggal, kemudian dianalisa secara kualitatif. Analisa ini dalam bentuk naratif yang memusatkan pada aspek input, proses dan hasil yang dicapai Rumah Singgah dalam penanganan anak jalanan. Perubahan kondisi dan perilaku kelompok observasi diketahui melalui perhitungan persentase.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penyajian hasil penelitian akan didiskripsikan kondisi, pelaksanaan program PKS-Anjal dan kinerja Rumah Singgah dalam penanganan anak jalanan. Dalam penelitian evaluasi, kondisi Rumah Singgah merupakan aspek input, pelaksanaan program merupakan aspek proses, hasil kegiatan merupakan aspek output dalam pelaksanaan program. Ketiga aspek tersebut merupakan variable utama yang akan dicermati dalam penelitian ini.

4.1 Kondisi Rumah Singgah

Dalam mendeskripsikan kondisi Rumah Singgah, beberapa aspek yang dicermati dalam penelitian ini, yaitu status bangunan Rumah Singgah, kondisi fisik bangunan dan peralatan, staf, dana dan kendala yang dihadapi oleh Rumah Singgah dalam pelaksanaan program PKS-Anjal.

Pencermatan terhadap status bangunan Rumah Singgah, hasil penelitian menunjukkan, bahwa seluruh Rumah Singgah (18 RS) berstatus

kontrak. Hal ini berarti (1) Rumah Singgah harus mengolakan dana untuk gedung setiap tahunnya (2) pelaksanaan kegiatan/program akan terhambat apabila tidak tersedia dana yang cukup untuk membayar kontrak yang cenderung naik setiap tahunnya. Kemudian dilihat dari kondisinya, pada umumnya gedung kantor dalam kondisi baik, yaitu berkisar 60persen - 90 persen. Rumah singgah pada umumnya sudah dilengkapi dengan dapur, rumah tamu, ruang kerja, ruangan bermain, kamar mandi dan WC. Demikian juga untuk kondisi peralatan, pada umumnya dalam kondisi baik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar (50 % ke atas) Rumah Singgah telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan kerja, yang meliputi peralatan bimbingan sosial dan rekreasi, bimbingan mental/agama, konsultasi, buku bacaan dan peralatan olah raga. Namun demikian ada sejumlah Rumah Singgah yang belum melengkapi peralatan konsultasi, bacaan dan olah raga.

Dari semua komponen input dalam suatu program, ketetersediaan tenaga (SDM) merupakan unsur yang paling menentukan. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar (69.89 %) pengelola rumah singgah berpendidikan akademi/perguruan tinggi, SLTA sebanyak 23.66 persen dan SD-SLTA sebanyak 6.45 persen. Kondisi sumber daya manusia seperti ini akan sangat mendukung kinerja Rumah Singgah. Namun demikian, tingkat pendidikan tinggi belum menjamin keberhasilan dalam penanganan anak jalanan apabila tidak memiliki dasar ilmu pertolongan anak bermasalah sosial psikologis. Karena anak jalanan memiliki perilaku sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik

cenderung *agresif impulsive*. Kekurangan ini bias ditekan dengan memberikan kesempatan kepada tenaga Rumah Singgah untuk mengikuti pelatihan teknis pekerjaan sosial, manajemen Rumah Singgah dan lain-lain (komputer, bahasa Inggris). Sebagian besar Rumah Singgah telah mengirimkan tenaganya untuk mengikuti pelatihan teknis maupun manajemen Rumah Singgah. Namun demikian pelatihan ini bukan inisiatif dari Rumah Singgah sebagai upaya peningkatan kualitas SDM. Pelatihan yang diikuti karena sebagai "tugas" dari Departemen Sosial yang dalam pelaksanaan program JPS-BS sebagai agen dari ADB. Dengan demikian inisiatif untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan anak jalanan belum menjadi kebutuhan sebaliknya masih sebagai tuntutan dari Departemen Sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan penanganan anak jalanan, Rumah Singgah disamping memperoleh dana dari pemerintah (baik APBN), juga menerima bantuan luar negeri, hasil usaha, masyarakat dan pemerintah daerah. Namun demikian, dukungan dana dari pemerintah daerah masih sangat kecil dibandingkan dari sumber lain. Hal ini menggambarkan, perhatian pemerintah daerah dalam penanganan anak jalanan masih relatif rendah.

Ada dua kategori klien yang menjadi sasaran rumah singgah, yaitu anak jalanan dan orang tua anak jalanan. Pengetahuan tentang klien dalam pembahasan ini penting dalam rangka mengetahui luasnya jangkauan pelayanan rumah singgah. Jumlah klien yang ditangani oleh 18 rumah singgah sebanyak 1.075 orang, yang terdiri dari

laki-laki sebanyak 975 orang dan perempuan sebanyak 105 orang. Sedangkan jumlah klien orang tua anak jalanan adalah 66 orang, yang terdiri dari 419 laki-laki dan 181 perempuan. Dilihat dari asal daerah, baik anak jalanan maupun orang tua, pada umumnya berasal dari satu kota.

4.2 Pelaksanaan Kegiatan untuk Anak Jalanan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial bagi anak jalanan adalah penjangkauan identifikasi, resosialisasi, psiko-sosial/konsultasi, beasiswa, bantuan makan, ketrampilan, bimbingan kewirausahaan dan pendampingan.

1. Tahap awal

a. Penjangkauan

Kegiatan awal dalam proses penanganan anak jalanan melalui rumah singgah adalah penjangkauan. Penjangkauan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial untuk menjangkau anak jalanan di kantong-kantong sebagai calon penerima pelayanan rumah singgah. Berbagai cara dan pendekatan dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam penjangkauan ini.

Dari penjangkauan ini diperoleh sejumlah anak jalanan yang memenuhi kriteria sebagai penerima pelayanan rumah singgah. Jumlah anak jalanan sebanding dengan jumlah pekerja sosial yang ada, yaitu satu pekerja sosial mendampingi 20 anak (rasio sesuai pedoman PKS-anak jalanan, Departemen Sosial).

b. Identifikasi, seleksi dan registrasi.

Setelah diperoleh calon klien,

menurut pedoman kerja pekerja sosial melaksanakan identifikasi dan registrasi terhadap anak jalanan. Namun pada kenyataannya, sebagian besar tidak melaksanakan seleksi karena kesulitan memenuhi target jumlah (*quota*) klien sesuai dengan ketentuan paket yang diambil. Menurut pedoman yang dikeluarkan Departemen Sosial, setiap paket menjangkau 150 anak jalanan.

c. Assesmen

Sebelum acalon klien ditempatkan pada program, dilakukan assesmen. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja sosial Rumah Singgah dalam upaya mengetahui hakikat masalah, bakat dan potensi calon klien.

Analisa terhadap tahap kontak dan assesmen menunjukkan, bahwa pada tahap kontak dan assesmen ini, Rumah Singgah belum menunjukkan profesionalisme pelayanan sosial. Kegiatan dilaksanakan lebih pada target administratif, sehingga mengabaikan prinsip-prinsip etis maupun teknis dalam pekerjaan sosial. Setiap klien memang masing-masing memiliki file pribadi, namun pada umumnya hanya berisi selebaran biodata klien dan copy Kartu Keluarga. Tidak ditemukan data hasil assesmen yang dilakukan pekerja sosial.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi/bimbingan sosial

Sosialisasi dan rekreasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja dalam rangka penanaman nilai, pengembangan sikap dan hidup bermasyarakat. Beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh

pekerja sosial, yaitu, bimbingan hidup bermasyarakat, pergi ke tempat wisata, dan bimbingan sikap dan perilaku sosial.

b. Mental/psiko-sosial

Kehidupan dijalanan yang cukup lama, membentuk sikap dan perilaku anak jalanan. Biasanya dalam komunitas anak jalanan berlaku nilai-nilai dan norma yang berlaku bagi mereka. Sering kali nilai dan norma yang dianut oleh mereka tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat luas.

Untuk itu Rumah Singgah perlu melaksanakan program yang diadakan untuk merubah nilai dan norma anak jalanan. Sehingga anak jalanan mampu melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat luas. Berbagai kegiatan dilakukan oleh pekerja sosial dalam bimbingan mental/psikososial yaitu bimbingan keagamaan, bimbingan motivasi, dan konseling/konsultasi perorangan. Kegiatan bimbingan dilakukan secara berkala, berkisar 2 - 3 kali dalam seminggu. Namun demikian, karena mobilitas anak jalanan sangat tinggi, setiap anak belum tentu mengikuti kegiatan bimbingan ini sebulan sekali.

c. Reunifikasi

Keluarga merupakan institusi utama dan pertama bagi anak untuk menemukan sejumlah haknya. Untuk itu reunifikasi atau mengembalikan anak jalanan kepada keluarganya merupakan salah satu tujuan yang dicapai melalui model Rumah Singgah ini. Reunifikasi ini dalam prakteknya hanya menjangkau sejumlah kecil

anak jalanan, karena sebagian besar (90 %) anak jalanan tinggal bersama orang tuanya. Karena itu, reunifikasi menjadi tidak efektif, meskipun sebagai salah satu komponen kegiatan yang memperoleh dukungan dana.

d. Tutorial

Permasalahan anak jalanan adalah kompleks. Mereka berhadapan dengan berbagai persoalan, baik dengan keluarga, dengan teman, dengan masyarakat mampu dengan pemerintah. Karena kegiatan tutorial perlu dilaksanakan untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam kegiatan tutorial yaitu konsultasi belajar, penyuluhan kesehatan, dan konsultasi masalah hubungan sosial dengan teman, keluarga dan masyarakat. Untuk bimbingan tutorial, Rumah Singgah menetapkan waktu seminggu sekali. Namun demikian tidak semua anak jalanan memperoleh pelayanan tutorial karena mobilitas anak jalanan yang sangat tinggi dan terbatasnya jumlah dan kapabilitas pekerja sosial.

e. Bantuan Beasiswa

Bantuan beasiswa ditujukan untuk mendukung kelangsungan belajar anak yang sekolah di SD, SLP, dan SLA. Dalam realisasinya besarnya uang sekolah dan biaya sekolah lainnya bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Untuk bantuan beasiswa SD, dari 16 Rumah Singgah menjangkau 575 anak. Kemudian SLP yang terjangkau sebanyak 273 anak, dan SLA yang terjangkau sebanyak 169

anak.

f. Bantuan makan

Karena terbatasnya daya beli, sebagian anak jalanan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Untuk itu rumah singgah memberikan bantuan makan bagi anak jalanan. Dalam pelaksanaannya, bantuan makan ini dikelola oleh rumah makan yang ditunjuk oleh rumah singgah. Disebabkan oleh karena terbatasnya dana, maka bantuan makan belum menjangkau semua anak. Bantuan makan ini baru menjangkau sebanyak 371 anak dari 18 Rumah Singgah.

g. Keterampilan.

Pelatihan keterampilan merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan melalui kursus. Pelatihan keterampilan ini diperuntukkan bagi anak jalanan yang sudah tidak sekolah lagi, dan berada pada usia 13 - 18 tahun. Namun dalam prakteknya terjadi bias sekitar 5 persen, dimana Rumah Singgah menjangkau anak jalanan yang berusia di atas 21 tahun. Beberapa jenis ketrampilan yang diikuti oleh anak jalanan, menjahit, sablon, mengemudi, elektronik, komputer, dan listrik. Keterampilan menjahit dipilih oleh 8 Rumah Singgah dan sablon oleh 7 Rumah Singgah.

Analisis terhadap pelaksanaan intervensi sosial bagi anak jalanan, menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan yang dilaksanakan hanya menjangkau sebagian kecil klien. Alasannya, (1) tenaga yang siap setiap sangat terbatas karena sebagian besar berstatus pelajar atau mahasiswa, (2) perilaku anak jalanan yang belum dapat

dikendalikan, dan (3) jarak kantong anak jalanan dengan Rumah Singgah cukup jauh. Hal ini menunjukkan, bahwa profesionalisme pada Rumah Singgah masih relatif rendah. Kegiatan yang dilaksanakan masih dalam konteks pencapaian target administrative, dibandingkan dengan target fungsional. Dalam proses intervensi ini sebagian besar Rumah Singgah tidak memiliki file kemajuan klien maupun kasus spesifik yang dialami klien.

3. Tahap terminasi dan rujukan

Setelah keseluruhan program dilaksanakan, maka sampai pada tahap penghentian pelayanan bagi anak jalanan. Namun demikian dalam prakteknya, terminasi bukan didasarkan apda telah tercapai tujuan, namun lebih pada tahun anggaran yang terkait dengan dukungan dana dari Departemen Sosial.

4.3 Kondisi dan Perilaku Anak Jalanan

1. Kondisi Anak Jalanan Penerima Beasiswa

Anak jalanan penerima beasiswa adalah anak jalanan yang pada saat perjangkauan berstatus pelajar atau mau masuk sekolah atau mau bersekolah kembali (pernah dropout). Sesuai dengan kriteria sasaran pelayanan, anak jalanan penerima beasiswa bersekolah pada jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Atas.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dilihat dari sisi umur, sebanyak 40,90 persen anak jalanan berumur 6 - 12 tahun, sebanyak 31,82 persen pada umur 13 - 15 tahun, sebanyak 22,73 persen pada umur 16 - 18 tahun dan

sebanyak 4,55 persen pada umur lebih dari 18 tahun. Dengan demikian, dalam penjangkauan anak jalanan sebesar 4,55 persen. Dilihat dari sisi pendidikan, hasil monitoring menunjukkan bahwa persentase paling tinggi pada pendidikan Sekolah Dasar (SD), berturut-turut pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (SLP), pendidikan Sekolah Lanjutan Atas (SLA) dan tidak sekolah. Data ini menunjukkan bahwa langkah Rumah Singgah dalam penjangkauan sudah tepat, yakni memprioritaskan anak jalanan yang berpendidikan SD yang populasinya paling banyak.

Dilihat dari asal daerah, sebagian besar (81,82 %) adalah berasal dari sekota/kabupaten dengan keberadaannya saat ini. Meskipun demikian, orang tua mereka sebagian besar (72 %) berasal dari daerah pinggiran kota yang bermigrasi ke pusat kota. Kemudian diperoleh data sebanyak 20, 88 persen anak jalanan yang pergi ke kota tidak bersama keluarganya. Mereka kekota bersama famili, teman dan sendirian. Data tersebut menggambarkan, bahwa sebagian besar anak jalanan yang terjangkau pelayanan melalui Rumah Singgah pada kategori "rentan menjadi anak jalanan".

Selanjutnya dari aspek kegiatan, hasil penelitian menunjukkan, bahwa jenis kegiatan anak jalanan berturut-turut adalah niaga (asongan, penjaja koran, dagang) dan kegiatan lainnya (mengamen, pemulung dan berkeliaran). Data tersebut menggambarkan, bahwa cukup besar persentase anak jalanan yang memasuki kegiatan yang tidak layak (tidak dapat dikembangkan lebih lanjut). Kondisi ekonomi keluarga, merupakan alasan utama anak jalanan melakukan kegiatan di jalanan.

Sebanyak 65.91 persen anak jalanan melakukan kegiatan di jalanan dengan alasan membantu orang tua. Terlepas dari kesadaran anak sendiri ataupun karena dipaksa orang tua, keberadaan anak di jalan memperoleh dukungan orang tua, baik dalam bentuk dukungan psikologi maupun modal usaha (termasuk peralatan). Kondisi demikian menggambarkan, bahwa orang tua memiliki kontribusi dan peranan yang besar atas lahirnya anak jalanan.

Anak jalanan dalam melaksanakan kegiatannya, diliputi oleh berbagai masalah, baik untuk merugikan secara ekonomis sampai yang mengancam keselamatan jiwanya. Beberapa masalah yang mengancam keselamatan jiwa anak jalanan seperti kecelakaan lalu lintas dan penganiayaan. Meskipun persentasenya tidak menonjol, permasalahan anak jalanan ini memerlukan perhatian semua pihak. Permasalahan lain yang juga memerlukan perhatian adalah pelecehan seksual dan terlibat transaksi obat-obatan. Dua masalah ini akan berdampak luas karena mengandung unsur kriminal dan pelanggaran moral.

Kemudian dilihat dari kondisi akhir setelah menerima pelayanan melalui Rumah Singgah, pada aspek partisipasi bekajar hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar (di atas 70 %) anak jalanan pernah tidak masuk sekolah. Dari mereka yang pernah tidak masuk sekolah tersebut, sebanyak 34 persen, dalam satu bulan terakhir ini absensi sebanyak lebih dari tiga kali. Beberapa alasan dikemukakan oleh mereka, antara lain tidak ada transport, sakit, malas dan ada masalah dengan teman.

Dilihat dari prestasi sekolahan pada tiga bulan terakhir sebanyak 40.91 persen kategori baik dan sebanyak 52.17 persen pada kategori cukup. Kondisi ini perlu perhatian melalui studi yang lebih mendalam lagi, untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi relatif rendahnya prestasi belajar anak jalanan. Beberapa faktor yang perlu dicermati antara lain pergaulan dengan teman sebaya, perlakuan salah orang tua/eksploitasi orang dewasa dan sebagainya.

Permasalahan yang dihadapi anak pada proses belajar, yaitu perlakuan teman dan guru di sekolah. Dari studi kasus, diperoleh informasi bahwa ada anak jalanan yang perilakunya selama di sekolah, baik dalam berinteraksi dengan teman maupun guru, termasuk kategori nakal. Suka mengganggu teman, bahkan ada yang memeras (malak) teman sekelasnya. Kebiasaan di jalanan yang "tanpa aturan" (seperti bicara keras, pakaian tidak rapih) di bawa dalam proses belajar di sekolah. Hal ini menyebabkan guru kelas merasa kewalahan mendidik mereka.

Dilihat dari perilaku, hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar anak jalanan belum mengalami perubahan positif (lebih baik) dari perilaku sebelumnya. Perilaku yang belum banyak berubah pada perawatan diri seperti keteraturan mandi, tidur, ganti pakaian, bicara kasar dan jorok.

2. Kondisi Anak Jalanan Peserta Pemberdayaan

Anak jalanan peserta pemberdayaan adalah anak jalanan yang pada saat perjangkauan berstatus tidak sekolah.

Sesuai dengan kriteria sasaran pelayanan, anak jalanan peserta pemberdayaan mengikuti program kursus/pelatihan ketrampilan di luar rumah singgah.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi, bahwa dilihat dari sisi umur, sebanyak 9.76 persen anak jalanan berumur 6 - 12 tahun, sebanyak 25.61 persen pada umur 13 - 15 tahun, sebanyak 50.00. persen pada umur 16 - 18 tahun dan sebanyak 13.41 persen pada umur lebih dari 18 tahun. Sesuai dengan pedoman PKS Anjal, bahwa anjal penerima pelayanan melalui Rumah Singgah berada pada usia 6 - 18 tahun. Dengan demikian apabila mengacu pada pedoman PKS Anjal, maka ada ketidaktepatan sasaran dalam penjangkauan anak jalanan sebesar 13.41 persen. Namun demikian, dalam realitas ditemukan anak yang berumur di atas 18 tahun masih bersekolah (SLA). Dengan demikian batasan umur ini masih perlu didiskusikan lebih lanjut.

Dilihat dari sisi pendidikan, hasil monitoring menunjukkan bahwa persentase paling tinggi pada pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP), berturut-turut pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Lanjutan Atas (SLA) dan tidak sekolah. Data ini menunjukkan bahwa langkah Rumah Singgah dalam penjangkauan sudah tepat, yakni memprioritaskan anak jalanan yang berpendidikan SLP tidak sekolah/DO yang populasinya paling banyak. Di samping populasinya paling banyak, mereka perlu memperoleh perhatian yang besar karena mereka ini cenderung untuk berperilaku agresif-impulsif, sehingga tindakannya ke arah anarhis.

Dilihat dari asal daerah, sebagian besar (85.37) adalah sekota/kabupaten. Meskipun demikian orang tua mereka sebagian besar berasal dari daerah pinggiran yang bermigrasi ke kota. Sebanyak 46.34 persen dari anak jalanan tersebut pergi ke kota tidak bersama keluarganya. Mereka ke kota bersama famili, teman dan sendirian. Hal ini terlihat dari hasil monitoring, dimana tempat yang biasa untuk tidur anak di luar mereka yang bersama keluarga adalah ikut famili, teman, kontrak, rumah singgah dan sembarang tempat. Data tersebut di atas sekaligus menggambarkan, bahwa sebagian besar anak jalanan yang terjangkau pelayanan melalui Rumah Singgah pada kategori "rentan menjadi anak jalanan".

Dilihat dari jenis kegiatan, hasil monitoring menunjukkan, bahwa jenis kegiatan anak jalanan berturut-turut adalah niaga (asongan, penjaja koran, dagang) dan kegiatan lainnya (mengamen, pemulung dan berkeliaran). Data tersebut menggambarkan, bahwa cukup besar persentase anak jalanan yang memasuki kegiatan yang tidak layak (tidak dapat dikembangkan lebih lanjut). Jenis kegiatan di jalanan yang tidak layak tersebut bahkan merusak kepribadian (mental) anak dan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya secara optimal. Apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian, maka akan berdampak luas bagi kehidupan kegiatan pembangunan yang mengedepankan kualitas SDM.

Dari anak jalanan yang terjangkau pada penelitian ini, sebagian besar (60.98 %) mereka melakukan kegiatannya di jalan raya dan sebanyak 39.02 persen di tempat kerumuan orang (seperti terminal, stasiun, pelabuhan,

pasar dan mall). Data ini menggambarkan sebanyak 60.98 persen anak jalanan menghadapi risiko tinggi dalam bentuk kecelakaan lalu lintas, diperas dan gangguan pernapasan (menghirup polusi dari kendaraan bermotor).

Kondisi ekonomi keluarga, merupakan dasar utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Hasil monitoring menunjukkan, bahwa sebanyak 52.44 persen anak jalanan dengan alasan membantu orang tua. Terlepas dari kesadaran anak sendiri ataupun karena dipaksa orang tua, keberadaan anak di jalan memperoleh dukungan orang tua, baik dalam bentuk dukungan psikologi maupun modal usaha (termasuk peralatan). Kondisi demikian menggambarkan, bahwa orang tua memiliki kontribusi dan peranan yang besar atas lahirnya anak jalanan.

Anak jalanan dalam melaksanakan kegiatannya, diliputi oleh berbagai masalah, baik untuk merugikan secara ekonomis sampai yang mengancam keselamatan jiwanya. Beberapa masalah yang mengancam keselamatan jiwa anak jalanan seperti kecelakaan lalu lintas dan penganiayaan. Meskipun persentasenya tidak menonjol, permasalahan anak jalanan ini memerlukan perhatian semua pihak. Permasalahan lain yang juga memerlukan perhatian adalah pelecehan seksual dan terlibat transaksi obat-obatan. Dua masalah ini akan berdampak luas karena mengandung unsur kriminal dan pelanggaran moral.

Kemudian dilihat dari kondisi yang dicapai setelah memperoleh pelayanan sosial dari Rumah Singgah,

hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel yang dicermati memperlihatkan ada kecenderungan perubahan ke arah perilaku yang lebih baik, meskipun belum signifikan. Pada variabel perilaku merokok, minum-minuman keras, malak terjadi penurunan antara 21.95 persen - 28.05 persen. Perselisihan dengan teman terjadi penurunan 64.63 persen, kebiasaan corat-coret menurun menjadi 45.12 persen dan keinginan di jalanan menurun menjadi 51.22 persen. Data tersebut berarti, bahwa peranan Rumah Singgah dalam mengurangi permasalahan anak jalanan belum terlalu signifikan. Dari data tersebut yang cukup menarik adalah menurunnya keinginan anak melakukan kegiatan di jalanan.

Bagi anak jalanan yang menghendaki perubahan kondisi atau masa depan yang lebih baik, sebanyak 40 persen anak jalanan telah memanfaatkan pelayanan Rumah Singgah dalam bentuk pelatihan keterampilan. Mereka dengan suka rela meninggalkan kegiatannya di jalanan, dan menekuni usaha lain yang lebih memberikan harapan.

Disamping mencermati sejumlah perilaku negatif pada anak jalanan, dalam penelitian ini dicermati perilaku positif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada peningkatan pada perilaku positif sebanyak 74.39 persen, ibadah sebesar 63.41 persen, motivasi kerja sebesar 65.85 persen dan kepedulian terhadap orang lain sebesar 69.51 persen. Mencermati data tersebut, yang menarik adalah adanya peningkatan pada "motivasi kerja", yaitu sebesar 65.85 persen. Data ini konsisten dengan

data sebelumnya, yakni "penurunan keinginan di jalanan". Terkait dengan itu, permasalahan yang belum dapat terpecahkan terkait dengan keinginan anak jalanan untuk alih pekerjaan dan motivasi kerja, adalah peluang kerja yang sangat terbatas. Anak jalanan yang telah berhasil menyelesaikan pelatihan ketrampilan, baru sekitar 5 (lima) persen yang berhasil alih pekerjaan. Hal ini disebabkan pihak Rumah Singgah kurang paandai membaca pangsa pasar kerja yang tersedia. Oleh karena itu, tidak sedikit anak jalanan yang sudah memiliki sertifikat keterampilan, kembali ke jalanan lagi untuk melakukan kegiatan seperti semula. Dengan demikian tujuan Rumah Singgah belum efektif dalam mengeluarkan anak dari jalanan dan memberikan pekerjaan yang layak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari analisa dan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dilihat dari proses kegiatan Rumah Singgah, yang di dalamnya meliputi aspek sumber daya manusia, administrasi pelayanan, dana, sarana, kegiatan teknis pelayanan, pada umumnya Rumah Singgah belum memperlihatkan profesionalisasinya. Kondisi ini menggambarkan komitmen dan kesiapan Rumah Singgah yang masih rendah dalam penanganan anak jalanan.
2. Pada umumnya Rumah Singgah berorientasi pada tujuan administrative dari pada tujuan fungsional. Indikasinya bahwa

perubahan yang dicapai oleh klien, baik pada kondisi maupun perilakunya relatif masih rendah. Hal ini merupakan kenyataan dari kurangnya kesiapan tenaga, terutama pekerja sosial dalam mengembangkan metode dan strategi intervensi social di lapangan.

3. Program Rumah Singgah yang diarahkan untuk mengeluarkan anak dari jalanan, maupun program yang diarahkan untuk alih kerja belum efektif. Hal ini dapat dicermati dari tidak adanya kesesuaian antara jenis keterampilan yang dikuasai oleh anak jalanan dengan pangsa pasar tenaga kerja yang tersedia.

5.2 Saran

Atas dasar hasil penelitian tersebut di atas diajukan saran perbaikan dalam upaya profesionalisasi Rumah Singgah dalam penanganan anak jalanan.

Rumah Singgah sebaiknya merupakan institusi antara (*enabling institution*) yang tugas utamanya melakukan assesmen dan rujukan, bukan institusi yang melakukan program rehabilitasi. Hal ini didasarkan pada sifat Rumah Singgah yang sangat terbuka (*open house*) dan kurang mengikat bagi anak jalanan, tidak seperti pada model panti sosial. Hasil assesmen Rumah Singgah ini selanjutnya dirujuk kepada penyelenggara program pemberdayaan masyarakat miskin kota (missal : P2KP, Prokesos Migran dll). Kemudian bagi anak jalanan yang tidak memiliki sanak keluarga atau memiliki kecenderungan tingkah laku tuna sosial, Rumah Singgah merujuk ke panti sosial.

Dengan demikian fungsi Rumah Singgah menjadi lebih sedikit. Namun

demikian, fungsi yang sedikit ini sangat penting artinya dan menentukan bagi keberhasilan program penanganan anak jalanan. Karena assesmen yang salah, akan ditindak lanjuti dengan program yang tidak tepat, dan akibatnya masalah anak jalanan tidak dapat diselesaikan atau bahkan timbul masalah baru yang lebih kompleks. Sehubungan dengan itu, Rumah Singgah perlu mempersiapkan diri dengan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis, terutama kegiatan assesmen dan pengembangan kemitraan dengan pihak-pihak terkait (*stakeholders*).

PUSTAKA ACUAN

- Bakhtit, Izzedin (2001), *Attacking the Roots of Poverty (Mengempur Akar-Akar Kemiskinan)*, YAKOMA-PGI : Jakarta.
- Biro Pusat Statistik (2000), Hasil SUSENAS, Jakarta.
- Compton, Beulah R and Burth Galawy (1989), *Sosial Work Procceses*, California : Wod Swarth Inc.
- Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia (2000), *Hasil Monitoring Pelaksanaan PKS-Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*, Jakarta.
- _____ (2000), *Laporan Hasil Studi Penjajagan Perlindungan Anak*, Jakarta.
- Ferry Jhohanes (2001), "Pendekatan Profesional dalam Penanganan Anak Jalanan dan Anak Terlantar pasca Program JPS-BS". Makalah disampaikan dalam pertemuan penyusunan exit straegy penanganan Anjal dan Antar Pasca JPS-BS, Cisarua - Bogor.

- Friedlander, Walter A (1977), *Concepts and Methodes of Sosial Work*, Prentice-Hall of India : New Delhi.
- Gilbert, Alan and Josef Gugler (1996), *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Irawan Soehartono (1993). *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Rineka Cipta.
- Suradi (2002). *Perubahan Sosial Budaya : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Pelayanan Sosial bagi Anak, Keluarga dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : Puslitbang Usaha Kesejahteraan Sosial.
- Sardjono Jatiman (1994), "Dampak Perubahan Sosial dalam Keluarga dan Upaya Mengantisipasinya", *Jurnal Litbang Kesos*, Jakarta.
- Wardah Hafidz (1993), "Pendekatan Terpadu dalam Upaya Penguatan Masyarakat Miskin : Kasus Jelambar Baru", dalam Ayi L. Bunyamin (et.al) *Advokasi dan Penguatan Masyarakat Miskin di Perkotaan*, LPIST-YASIN dan RDCMD-YTKI : Jakarta.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (2001), *Laporan Evaluasi Rumah Singgah Anak Jalanan*, Jakarta.